

TRADISI KOLOMAN JUMAT MANIS DAN PENGUATAN SILATURAHMI MASYARAKAT (STUDI KASUS DESA BAKEONG KECAMATAN GULUK-GULUK KABUPATEN SUMENEP)

Ach Baidlawi Bukhari

Universitas Islam Negeri Madura

E-mail: awikdoang07@gmail.com

Ach Faisol

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: achfaisol01@gmail.com

M. Hasan Ubaidillah

Uin Sunan Ampel Surabaya

ubaidillah_mhasan@uinsby.ac.id

Abstrak

Tradisi Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih lestari di tengah arus modernisasi. Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga menjadi media penguatan silaturahmi antarwarga. Fenomena ini menarik untuk dikaji mengingat peran tradisi lokal dalam membangun kohesi sosial dan menjaga identitas budaya masyarakat. Penelitian ini berangkat dari dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana pelaksanaan tradisi Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong? (2) Bagaimana peran tradisi tersebut dalam penguatan silaturahmi masyarakat? Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh mengenai proses pelaksanaan serta kontribusi tradisi tersebut terhadap kehidupan sosial masyarakat, sekaligus memahami strategi pelestarian yang relevan di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan teknik triangulasi sumber untuk menjaga validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Koloman Jumat Manis dilakukan setiap Jumat terakhir dalam penanggalan Jawa (Jumat Manis atau Jumat Legi) secara rutin dan bergilir di rumah warga atau tempat ibadah. Kegiatan meliputi pembacaan surah Yasin, tahlil, doa bersama, pengajian singkat, dan makan bersama. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial maupun usia, sehingga menjadi media efektif dalam mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas, dan menyelesaikan persoalan secara musyawarah. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai sarana transfer nilai dan norma kepada generasi muda. Tantangan modernisasi diatasi dengan inovasi kegiatan dan pelibatan generasi muda agar tradisi tetap relevan.

Kata kunci: tradisi lokal; Koloman Jumat Manis; silaturahmi; kohesi sosial; pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Silaturahmi merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam yang memiliki peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial di tengah masyarakat.¹ Secara bahasa, silaturahmi berarti menyambung tali kasih atau hubungan, baik dengan keluarga maupun dengan sesama anggota masyarakat. Dalam perspektif agama, silaturahmi tidak hanya dianggap sebagai ibadah sosial, tetapi juga sebagai salah satu bentuk pengamalan iman yang dapat membawa keberkahan hidup, memperluas rezeki, serta memperpanjang umur sebagaimana disampaikan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW.² Secara sosiologis, silaturahmi berfungsi memperkuat modal sosial (social capital) yang menjadi fondasi terciptanya solidaritas, kepercayaan, dan kerja sama dalam komunitas.³ Interaksi sosial yang terjalin melalui silaturahmi membantu masyarakat untuk saling memahami, mengurangi kesalahpahaman dan menghindari konflik. Hal ini sangat relevan dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia yang umumnya masih memegang teguh nilai-nilai kebersamaan.⁴ Sehingga silaturahmi tidak hanya dimaknai secara ritual, melainkan juga menjadi mekanisme sosial yang mengatur hubungan antarwarga. Tradisi-tradisi lokal yang berkembang di berbagai daerah sering kali menjadi medium penting dalam memperkuat silaturahmi tersebut.⁵ Salah satunya adalah tradisi Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk konkret perwujudan nilai silaturahmi yang berlangsung secara turun-temurun dan telah menjadi bagian integral dari identitas sosial masyarakat setempat.

Masyarakat Madura dikenal memiliki karakteristik budaya yang kuat, menjunjung tinggi nilai religiusitas, kekerabatan, dan solidaritas sosial. Pola kehidupan masyarakat Madura, terutama di pedesaan, banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam yang dipadukan dengan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun.⁶ Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti pengajian, selamatan, rokat desa dan berbagai acara adat lainnya. Desa Bakeong di Kecamatan Guluk-Guluk merupakan salah satu desa yang masih memelihara kekayaan tradisi tersebut. Sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan memiliki ikatan sosial yang erat, masyarakat Bakeong memandang penting interaksi langsung antarwarga sebagai sarana memperkuat kebersamaan. Dalam konteks ini, tradisi Koloman Jumat Manis muncul sebagai

¹ Andi Darussalam, "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 8, no. 2 (2017).

² Safrizal Safrizal, "Silaturahmi Sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal Dalam Mempererat Hubungan Sosial (Perspektif Hadits)," *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)* 6, no. 1 (2025): 9–26.

³ Rosiady Husaenie Sayuti et al., "Modal Sosial Dan Pembangunan Masyarakat," *Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia*, 2024.

⁴ Selvia Septiyani et al., "Peran Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keharmonisan Sosial Di Desa Linggoasri: Studi Kasus Interaksi Sosial Dan Pelestarian Kearifan Lokal," *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 1 (2025): 479–85.

⁵ Ansari Ansari, "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–47.

⁶ Mustajab Mustajab, "TARÉTAN DHIBI'SEBAGAI KONSTRUKSI ASHABIYAH ORANG MADURA (Studi Etnografi Solidaritas Sosial Orang Madura Di Kotalama Malang)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2025).

salah satu bentuk kegiatan yang tidak hanya bernuansa religius, tetapi juga sarat makna sosial. Tradisi ini dilakukan secara rutin setiap Jumat terakhir di bulan menurut penanggalan Jawa atau Madura, yang dalam bahasa lokal dikenal dengan sebutan “Jumat Manis”. Pada kesempatan ini, warga berkumpul di rumah salah satu anggota masyarakat atau di masjid, melaksanakan doa bersama, pengajian, dan makan bersama. Lebih dari sekadar acara seremonial, kegiatan ini telah menjadi sarana bertukar kabar, memecahkan masalah bersama, dan memperkuat rasa persaudaraan. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Madura, khususnya di Desa Bakeong, mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai budaya dalam satu bentuk aktivitas sosial yang berkelanjutan.

Tradisi Koloman Jumat Manis memiliki rangkaian kegiatan yang khas dan dilaksanakan secara konsisten. Acara biasanya dimulai dengan pembacaan tahlil, istighotsah dan pengajian singkat yang membahas ajaran moral, keagamaan serta pesan-pesan sosial lalu dilanjutkan dengan makan bersama yang disiapkan secara gotong royong oleh tuan rumah atau warga yang bertugas pada giliran tersebut. Dalam tradisi ini, semua warga, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, diundang untuk hadir. Kegiatan ini mencerminkan prinsip inklusivitas, di mana tidak ada perbedaan status sosial, ekonomi, maupun tingkat pendidikan. Setiap warga memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi tuan rumah, sehingga tercipta rasa saling membantu dan saling mendukung. Di sela-sela kegiatan, biasanya terjadi percakapan santai yang menjadi ajang warga untuk saling bertukar informasi, membicarakan masalah yang dihadapi atau sekadar mempererat hubungan kekeluargaan. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga berfungsi sebagai media penyebaran informasi penting terkait kegiatan desa, peringatan keagamaan atau isu-isu yang sedang berkembang. Keunikan Koloman Jumat Manis terletak pada perpaduan antara dimensi keagamaan dan sosial yang berjalan harmonis, menjadikannya sebagai salah satu perekat utama kehidupan masyarakat Desa Bakeong.

Peran Koloman Jumat Manis dalam memperkuat silaturahmi masyarakat Bakeong sangat signifikan. Pertemuan rutin yang diadakan menjadi sarana efektif untuk menjaga hubungan antarwarga agar tetap dekat dan harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari, kesibukan individu sering kali membatasi kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi, namun melalui tradisi ini, warga memiliki waktu khusus untuk berkumpul dan berkomunikasi. Fungsi sosial ini sejalan dengan konsep modal sosial, di mana hubungan yang terjalin dalam suatu komunitas dapat meningkatkan rasa saling percaya (trust) dan kerjasama (cooperation). Selain itu, Koloman Jumat Manis juga berperan sebagai media resolusi konflik secara informal. Ketika terjadi kesalahpahaman atau perselisihan antarwarga, interaksi dalam forum ini sering kali menjadi jembatan untuk saling memaafkan dan memperbaiki hubungan. Tradisi ini juga menjadi wadah untuk memperkuat norma sosial dan nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut kemudian tidak hanya berkontribusi pada aspek spiritual, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat serta menjadi bukti bahwa interaksi tatap muka secara rutin masih sangat relevan dan dibutuhkan, bahkan di era digital yang serba cepat.

Meski tradisi Koloman Jumat Manis telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Desa Bakeong, keberlangsungannya tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama di era modernisasi dan globalisasi. Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media sosial, telah mengubah pola interaksi masyarakat dari tatap muka menjadi interaksi daring. Generasi muda cenderung lebih sering berkomunikasi melalui perangkat digital, sehingga intensitas pertemuan langsung dengan warga desa menurun. Selain itu, mobilitas penduduk yang semakin tinggi akibat tuntutan

pekerjaan atau pendidikan di luar daerah membuat sebagian warga tidak selalu dapat hadir dalam kegiatan tradisi ini. Faktor-faktor ini berpotensi mengurangi peran Koloman Jumat Manis sebagai media utama silaturahmi. Tidak hanya itu, perubahan gaya hidup yang lebih individualistik beberapa kalangan juga menjadi tantangan tersendiri. Apabila tidak ada upaya adaptasi dan regenerasi yang memadai, tradisi ini dapat kehilangan relevansinya di masa depan. Namun, realitas ini juga dapat menjadi peluang untuk melakukan inovasi, misalnya dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana dokumentasi, publikasi, dan koordinasi kegiatan. Dengan begitu, Koloman Jumat Manis dapat tetap lestari sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya.

Pelestarian tradisi lokal seperti Koloman Jumat Manis memiliki nilai strategis bagi pembangunan sosial di pedesaan. Tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga menjadi salah satu bentuk modal sosial yang berfungsi menjaga stabilitas dan harmoni dalam masyarakat. Modal sosial yang terbangun melalui pertemuan rutin ini menciptakan jaringan kepercayaan dan solidaritas yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam skala lokal maupun global. Dalam konteks pembangunan desa, keberadaan forum silaturahmi rutin memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif antara tokoh masyarakat, pemimpin formal, dan warga. Hal ini berdampak pada kemudahan koordinasi program desa, penyaluran bantuan, serta pengambilan keputusan bersama. Pelestarian tradisi ini juga penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai gotong royong yang mulai tergerus oleh arus individualisme. Selain itu, dari perspektif pendidikan nonformal, Koloman Jumat Manis menjadi media pembelajaran sosial yang membentuk karakter warga, khususnya generasi muda, agar tetap menghargai kebersamaan dan nilai persaudaraan. Oleh sebab itu, upaya dokumentasi, penguatan kelembagaan, dan regenerasi pelaku tradisi menjadi sangat penting untuk memastikan keberlangsungan tradisi ini di tengah perubahan zaman.

Penelitian mengenai Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong memiliki relevansi akademik yang kuat dalam kajian antropologi budaya, sosiologi pedesaan dan studi Islam. Dari sisi antropologi budaya, tradisi ini merepresentasikan hasil akulturasi antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Dari perspektif sosiologi, Koloman Jumat Manis menjadi contoh nyata bagaimana modal sosial terbangun melalui interaksi rutin yang terstruktur. Sementara itu, dalam studi Islam, tradisi ini dapat dilihat sebagai praktik sosial-keagamaan yang memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menjaga harmoni sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur akademik dengan menyajikan data empiris mengenai peran tradisi lokal dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah arus modernisasi. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, tokoh agama, dan pegiat budaya dalam merumuskan kebijakan pelestarian tradisi. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini juga berpotensi memberikan gambaran mendalam tentang dinamika internal masyarakat Desa Bakeong, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan tradisi Koloman Jumat Manis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Koloman Jumat Manis bukan hanya aktivitas rutin, tetapi memiliki peran penting dalam memperkuat silaturahmi, menjaga identitas budaya, dan meningkatkan solidaritas sosial di Desa Bakeong. Namun, di tengah perubahan sosial yang cepat, diperlukan kajian mendalam untuk memahami sejauh mana tradisi ini masih relevan dan efektif dalam memenuhi fungsinya. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap mekanisme internal yang membuat tradisi ini bertahan, strategi adaptasi yang

dilakukan oleh masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya. Alasan lain yang mendorong penelitian ini adalah minimnya dokumentasi ilmiah mengenai tradisi Koloman Jumat Manis, sehingga hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi berharga bagi akademisi, pemerintah dan masyarakat luas. Dengan meneliti tradisi ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya lokal sekaligus memperkaya khazanah penelitian tentang modal sosial dan silaturahmi di masyarakat pedesaan. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi Desa Bakeong, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain yang memiliki tradisi serupa agar terus menjaga dan mengembangkan warisan budaya mereka sebagai bagian dari kekuatan sosial bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali secara mendalam fenomena sosial-budaya yang terjadi dalam tradisi Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, khususnya perannya dalam penguatan silaturahmi masyarakat. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif tentang konteks, aktor, interaksi, dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.⁷ Penelitian kualitatif ini menekankan pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif, mendalam, dan naturalistik, sehingga mampu menangkap realitas sosial sebagaimana adanya.⁸ Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga yang rutin mengikuti tradisi, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, dokumen desa, arsip kegiatan, dan referensi lain yang relevan. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan pembaca memahami temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola, tema dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam tentang bagaimana tradisi Koloman Jumat Manis berkontribusi terhadap penguatan silaturahmi masyarakat Desa Bakeong.

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tradisi Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong

1. Sejarah dan Asal-Usul Tradisi Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong

Tradisi Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong diyakini telah berlangsung selama lebih dari setengah abad, menjadikannya bagian integral dari identitas budaya dan religius masyarakat setempat. Berdasarkan penuturan para tetua desa, awal mula tradisi ini berakar pada inisiatif para kiai dan tokoh masyarakat yang menginginkan adanya wadah pertemuan

⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

⁸ Abdul Muid et al., "MENGANALISIS DATA KUALITATIF," *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 15, no. 15 (2025): 51–55.

rutin untuk mempererat hubungan antarwarga. Pada masa itu, kehidupan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam tradisional yang kental, sehingga kegiatan keagamaan menjadi sarana utama dalam membangun kebersamaan. Pertemuan yang kemudian dikenal sebagai Koloman Jumat Manis awalnya dilakukan secara sederhana di rumah salah seorang tokoh agama, biasanya diadakan menjelang akhir bulan dalam penanggalan Jawa, pada hari Jumat yang bertepatan dengan istilah “Jumat Manis” atau Jumat Legi. Dalam pandangan masyarakat Jawa, hari ini diyakini memiliki keberkahan tersendiri, terutama untuk berdoa, berzikir, dan bersedekah. Pemilihan momen tersebut tidak hanya didasarkan pada kepercayaan religio-kultural, tetapi juga pertimbangan praktis hari Jumat adalah hari yang umumnya digunakan umat Islam untuk berkumpul di masjid, sehingga memudahkan pengaturan waktu dan meningkatkan partisipasi warga. Pada tahap awal, kegiatan ini terdiri dari pembacaan doa bersama, pengajian singkat dan saling bertukar kabar di antara para warga. Namun, bahkan dalam bentuknya yang sederhana, Koloman Jumat Manis sudah berperan penting sebagai pengikat sosial di tengah masyarakat yang pada masa itu relatif terpecah secara geografis dan memiliki keterbatasan sarana komunikasi.

Seiring berjalannya waktu, tradisi yang awalnya bersifat kecil dan terbatas pada lingkaran tokoh agama ini mulai menarik minat masyarakat luas. Faktor utama yang mendorong penyebarannya adalah sifat inklusif kegiatan ini tidak ada batasan usia, gender atau status sosial bagi peserta. Hal ini menjadikan Koloman Jumat Manis sebagai ruang sosial yang ramah bagi semua warga, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia. Kegiatan yang semula hanya dihadiri belasan orang di rumah tokoh agama, kemudian berkembang menjadi acara yang melibatkan puluhan bahkan ratusan warga, dan pelaksanaannya berpindah dari rumah pribadi atau halaman masjid untuk menampung jumlah peserta yang semakin besar. Dalam proses perkembangannya, format acara juga mengalami penyesuaian selain pengajian dan doa bersama, mulai ditambahkan sesi pembacaan shalawat, tausiah agama, hingga kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk membantu warga yang membutuhkan. Tradisi ini juga menjadi sarana pembelajaran agama bagi anak-anak dan remaja, karena mereka dapat langsung menyaksikan dan terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama para tokoh yang dihormati. Keberadaan Koloman Jumat Manis semakin mengakar karena generasi muda yang dahulu menjadi peserta kini tumbuh menjadi penyelenggara dan penggerak kegiatan, memastikan kesinambungan tradisi ini lintas generasi. Perubahan skala dan bentuk acara ini mencerminkan dinamika sosial Desa Bakeong yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan esensi awalnya sebagai wadah silaturahmi dan penguatan spiritual.

Di balik keberlanjutan Koloman Jumat Manis, tersimpan makna kultural yang mendalam bagi masyarakat Desa Bakeong. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan rutin, melainkan sebagai simbol identitas bersama yang membedakan desa ini dari wilayah lain. Keberadaannya memperlihatkan keterpaduan antara nilai-nilai keislaman dan tradisi Jawa-Madura yang hidup berdampingan secara harmonis. Pemilihan waktu pelaksanaan—yakni Jumat Manis—mencerminkan perpaduan tersebut di satu sisi, ia memiliki makna religius dalam Islam sebagai hari penuh berkah, di sisi lain, ia terkait erat dengan penanggalan Jawa yang sarat makna filosofis. Selain itu, Koloman Jumat Manis telah berfungsi sebagai wahana informal untuk membicarakan urusan desa, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan mengkonsolidasikan keputusan kolektif dalam suasana kekeluargaan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mempertahankan ikatan spiritual,

tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan politik lokal. Upaya pelestarian tradisi dilakukan secara organik: pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan, doa-doa yang dibaca, hingga tata tertib acara diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Bahkan dalam era modern, ketika media sosial dan teknologi komunikasi mulai mengubah pola interaksi, Koloman Jumat Manis tetap relevan karena memberikan pengalaman kebersamaan yang nyata dan penuh makna. Nilai-nilai yang tertanam di dalamnya—kebersamaan, saling menghargai, dan kepedulian sosial—menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman.

2. Waktu dan Frekuensi Pelaksanaan Tradisi Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong

Pelaksanaan Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong selalu ditetapkan pada hari Jumat terakhir setiap bulan dalam hitungan penanggalan Jawa, yang dikenal dengan sebutan Jumat Manis atau Jumat Legi. Pemilihan waktu ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki landasan historis, kultural, dan religius yang kuat. Dalam tradisi masyarakat Jawa, Jumat Manis dipandang sebagai hari yang membawa keberkahan, keberuntungan, dan kelancaran rezeki. Persepsi ini berpadu dengan pandangan Islam yang menempatkan hari Jumat sebagai *sayyidul ayyam*—tuan segala hari—yang sangat dianjurkan untuk memperbanyak ibadah, doa, sedekah dan kebaikan lainnya.⁹ Kombinasi nilai kultural dan religius inilah yang menjadikan Jumat Manis sebagai momen ideal untuk mengadakan kegiatan yang mengutamakan kebersamaan dan doa bersama.¹⁰ Menurut keterangan tokoh agama setempat, pemilihan hari ini juga bertujuan memudahkan kehadiran warga, sebab hari Jumat memang menjadi waktu di mana laki-laki Muslim wajib menghadiri salat Jumat, sehingga meminimalisasi hambatan logistik dalam mengumpulkan jamaah. Dari sisi kalender pertanian, waktu ini biasanya juga bertepatan dengan periode pascapanen untuk sebagian warga, sehingga secara ekonomi mereka relatif lebih lapang untuk ikut serta dalam acara dan memberikan sumbangan konsumsi.¹¹ Dengan demikian, penentuan waktu pelaksanaan Koloman Jumat Manis mengandung pertimbangan yang multidimensi spiritual, sosial, budaya, dan ekonomi.

Konsistensi dalam memilih Jumat Manis sebagai waktu pelaksanaan terbukti menjadi salah satu faktor yang menjaga keberlangsungan tradisi ini selama puluhan tahun. Warga Desa Bakeong tidak memerlukan undangan resmi untuk menghadiri acara ini karena jadwalnya sudah melekat kuat dalam ingatan kolektif masyarakat. Pengetahuan tentang waktu pelaksanaan diwariskan secara turun-temurun, sehingga anak-anak yang tumbuh di desa ini sudah terbiasa mengetahui bahwa setiap Jumat Manis akan diadakan pertemuan tersebut. Hal ini mempermudah koordinasi, baik bagi panitia pelaksana maupun bagi peserta yang ingin mempersiapkan diri, seperti membawa makanan, mempersiapkan pakaian terbaik atau mengatur jadwal pekerjaan agar bisa hadir. Konsistensi jadwal ini juga berpengaruh pada tingkat partisipasi yang tinggi, sebab warga dapat menyesuaikan

⁹ Siti Kholijah, "Persepsi Masyarakat Tentang Pelaksanaan Salat Jumat Di Desa Saudori Kecamatan Padang Bolak Julu" (IAIN Padangsidempuan, 2012).

¹⁰ Alfia Fayruz, "Implementasi Kegiatan Jumat Berbagi Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini," 2023.

¹¹ Paschal Maria Laksono et al., "Mnemonic Device (Kalender) Untuk Pengayaan Literasi Musim Menuju Sumba Barat Daya Yang Berdaulat Pangan," *HUMANIKA* 28, no. 1 (2021): 1–16.

kegiatan pribadi dan pekerjaan mereka jauh-jauh hari. Bahkan bagi perantau atau warga yang tinggal di luar desa, jadwal tetap ini menjadi patokan untuk merencanakan kunjungan pulang kampung agar dapat bersilaturahmi sekaligus mengikuti acara. Dalam konteks sosial, kepastian waktu ini menciptakan rasa aman dan keteraturan, sebab masyarakat tahu bahwa ada satu hari khusus setiap bulan yang dapat dijadikan ruang bersama untuk saling bertemu, berbagi cerita, dan mempererat ikatan sosial.

Meskipun jadwal Koloman Jumat Manis telah terjaga dengan konsisten, masyarakat Desa Bakeong juga menunjukkan fleksibilitas ketika menghadapi kondisi khusus. Misalnya, jika Jumat Manis bertepatan dengan bulan Ramadan, pelaksanaan acara biasanya disesuaikan dengan kegiatan berbuka bersama atau dilaksanakan setelah tarawih agar tidak mengganggu ibadah puasa. Begitu pula jika terjadi peristiwa duka di desa, kegiatan tetap dilaksanakan tetapi dengan suasana lebih sederhana dan penuh empati. Pada masa pandemi Covid-19, tradisi ini sempat dihentikan sementara atau dilakukan dengan protokol kesehatan ketat, seperti pembatasan jumlah peserta dan penyajian makanan secara dibungkus. Penyesuaian seperti ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki akar kuat dalam adat dan agama, tradisi Koloman Jumat Manis tetap adaptif terhadap perubahan situasi. Di era digital, meskipun pengumuman acara sebenarnya tidak diperlukan karena warga sudah hafal jadwalnya, panitia kadang memanfaatkan media sosial atau grup pesan singkat untuk menginformasikan detail teknis, seperti lokasi pelaksanaan jika berpindah dari tempat biasanya. Dengan demikian, waktu dan frekuensi pelaksanaan tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi sakral, tetapi juga dikelola dengan kesadaran sosial dan kepekaan terhadap perkembangan zaman, sehingga tetap relevan dan diterima semua kalangan masyarakat.

3. Tahapan Kegiatan Tradisi Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong

Tahap persiapan Koloman Jumat Manis dimulai jauh sebelum hari pelaksanaan, biasanya sekitar tiga hingga lima hari sebelumnya. Pada tahap ini, tokoh agama atau panitia kecil yang terdiri dari perwakilan warga setempat akan memastikan lokasi acara, yang umumnya berpindah-pindah dari satu rumah warga ke rumah lainnya atau diadakan di langgar/musala desa. Pemilihan tuan rumah dilakukan secara bergiliran, baik berdasarkan kesediaan maupun permintaan warga yang ingin mengadakan hajatan khusus, seperti tasyakuran atau peringatan hari besar keluarga. Setelah lokasi ditetapkan, warga sekitar akan saling membantu menyiapkan tempat, membersihkan area, menata tikar atau kursi, dan mempersiapkan *sound system* jika diperlukan. Kaum ibu memiliki peran penting dalam tahap ini, khususnya dalam menyiapkan hidangan yang akan dibawa secara gotong-royong. Menu makanan biasanya terdiri dari hidangan khas desa seperti nasi jagung, urap sayur, ikan asin, dan jajanan tradisional. Pada hari pelaksanaan, persiapan dimulai sejak pagi hari dengan memasak, menata hidangan, dan mempersiapkan perlengkapan doa seperti Al-Qur'an, pengeras suara, serta meja untuk tumpeng atau hidangan utama. Keseluruhan proses persiapan ini memperlihatkan nilai gotong-royong yang kental, di mana setiap warga merasa memiliki tanggung jawab dan peran dalam kesuksesan acara.

Setelah semua persiapan selesai, acara Koloman Jumat Manis dimulai biasanya pada sore hari setelah salat asar berjamaah. Warga berkumpul di lokasi acara dengan mengenakan pakaian rapi, laki-laki umumnya memakai sarung dan peci, sementara perempuan mengenakan mukena atau jilbab sopan. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh tuan rumah atau tokoh agama yang memimpin jalannya acara. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin, tahlil dan doa bersama yang dipanjatkan untuk

keselamatan, kelancaran rezeki, dan keberkahan hidup seluruh warga. Dalam beberapa kesempatan, pengajian singkat juga disampaikan, membahas tema-tema keagamaan yang relevan, seperti akhlak, keutamaan sedekah, atau pentingnya menjaga *ukhuwah*. Kegiatan ini menciptakan suasana khidmat dan penuh kekhusyukan, di mana semua peserta larut dalam lantunan doa. Bagi generasi muda, momen ini juga menjadi ajang belajar, karena mereka dapat menyaksikan langsung tata cara berdoa, membaca wirid, serta mendengarkan nasihat agama dari para kiai. Dalam konteks sosial, pelaksanaan doa bersama ini memperkuat rasa kebersamaan dan memupuk semangat saling mendoakan, sehingga hubungan antarwarga semakin erat.

Usai doa bersama, acara dilanjutkan dengan makan bersama yang menjadi salah satu momen paling dinanti. Hidangan yang telah disiapkan sebelumnya disajikan dengan piring yang sudah komplit berisi nasi, lauk dan aneka sayur tanpa membedakan status sosial atau usia. Makan bersama ini bukan sekadar aktivitas konsumsi, tetapi menjadi simbol persatuan dan kesetaraan di tengah masyarakat. Setelah makan, suasana berubah menjadi lebih santai, warga saling berbincang, berbagi kabar, atau membahas isu-isu desa yang memerlukan perhatian bersama. Dalam momen ini pula sering kali muncul ide-ide baru untuk kegiatan sosial, seperti perbaikan fasilitas umum atau penggalangan dana bagi warga yang membutuhkan. Bagi anak-anak, bagian ini menjadi kesempatan bermain bersama, sementara bagi generasi tua, menjadi sarana mempererat silaturahmi. Nilai sosial dan budaya yang tercermin dalam tahapan makan bersama ini sangat kental, karena memperlihatkan keterbukaan, kebersamaan, dan semangat saling berbagi yang telah menjadi ciri khas masyarakat Desa Bakeong. Bahkan, beberapa warga menganggap bahwa inti dari Koloman Jumat Manis bukan hanya doa bersama, tetapi juga momen kebersamaan tanpa sekat yang terjalin di meja makan. Dengan demikian, tahapan akhir ini tidak hanya menutup rangkaian kegiatan dengan rasa kenyang, tetapi juga dengan hati yang penuh rasa syukur dan kebahagiaan.

4. Pelaku dan Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong

Tokoh agama, terutama para kiai dan ustaz setempat, memegang peran sentral dalam pelaksanaan tradisi Koloman Jumat Manis. Mereka biasanya bertindak sebagai penggagas sekaligus pemimpin acara, mulai dari membuka kegiatan, memimpin doa bersama, hingga menyampaikan pengajian singkat. Karisma dan keteladanan tokoh agama menjadikan kehadiran mereka sangat dihormati dan diharapkan oleh warga. Selain tokoh agama, tokoh masyarakat seperti kepala desa, ketua RT/RW, dan sesepuh desa juga memiliki kontribusi penting, khususnya dalam mengoordinasikan partisipasi warga, memastikan kelancaran acara, serta menjadi penengah jika ada perbedaan pendapat terkait teknis pelaksanaan. Kehadiran mereka mencerminkan bahwa Koloman Jumat Manis bukan sekadar acara keagamaan, tetapi juga merupakan kegiatan sosial yang melibatkan struktur kepemimpinan informal dan formal di desa. Interaksi antara tokoh agama dan tokoh masyarakat ini menjadi modal sosial yang memperkuat kohesi warga, karena masing-masing memiliki peran saling melengkapi tokoh agama menguatkan nilai-nilai spiritual, sementara tokoh masyarakat mengatur aspek teknis dan administratif.

Partisipasi masyarakat dalam Koloman Jumat Manis melibatkan lintas generasi, dari anak-anak hingga lanjut usia. Para orang tua umumnya berperan aktif dalam menyiapkan acara, baik dari segi logistik, konsumsi, maupun penyambutan tamu. Kaum ibu memiliki kontribusi signifikan melalui keterampilan mereka menyiapkan hidangan dan mengatur

tempat acara. Generasi muda, terutama remaja, biasanya dilibatkan dalam tugas-tugas teknis seperti menata kursi, mengatur *sound system*, atau membantu penyajian makanan. Sementara itu, anak-anak lebih banyak menjadi peserta pasif yang menyerap suasana, namun kehadiran mereka penting untuk pewarisan tradisi secara alami. Interaksi lintas generasi ini memperlihatkan bahwa tradisi Koloman Jumat Manis bukan hanya ritual yang dilakukan oleh kalangan tua, tetapi juga wadah pembelajaran sosial bagi generasi penerus. Bahkan, sebagian remaja yang aktif mulai diberi kesempatan untuk memimpin doa atau membaca ayat-ayat tertentu, sebagai upaya melatih keterampilan religius mereka. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme regenerasi yang terjaga, sehingga keberlanjutan tradisi tidak hanya bergantung pada tokoh senior, tetapi juga pada keterlibatan aktif generasi muda.

Salah satu kekuatan utama tradisi Koloman Jumat Manis adalah partisipasi kolektif yang terwujud dalam bentuk gotong royong. Tidak ada pembagian kerja yang kaku atau sistem formal, melainkan semua orang bergerak secara spontan sesuai kemampuan dan kesempatan masing-masing. Warga yang memiliki kelebihan rezeki akan membawa sumbangan makanan atau bahan mentah, sementara yang lain memberikan tenaga atau peralatan yang dibutuhkan. Bentuk kontribusi ini tidak diukur secara material, tetapi dihargai berdasarkan niat dan kesungguhan. Bahkan warga yang sedang berada di luar desa kerap mengirimkan bantuan sebagai bentuk dukungan moral dan materi. Semangat gotong royong ini tidak hanya muncul saat persiapan dan pelaksanaan, tetapi juga ketika ada warga yang memerlukan bantuan, misalnya sakit atau terkena musibah. Kehadiran semua pihak tanpa memandang status ekonomi, latar belakang pendidikan, atau posisi sosial menjadi bukti bahwa tradisi ini menghapus sekat-sekat sosial di masyarakat. Partisipasi kolektif semacam ini memperlihatkan bahwa Koloman Jumat Manis tidak hanya mempertahankan nilai religius, tetapi juga meneguhkan identitas sosial masyarakat Bakeong sebagai komunitas yang kompak, peduli, dan saling mendukung.

5. Nilai-Nilai yang Terkandung

Tradisi Koloman Jumat Manis memiliki dimensi religius yang kuat, karena inti kegiatan ini berpusat pada ibadah, doa bersama, dan pengajian. Nilai religius tercermin dari tujuan awal tradisi yang ingin memperkuat keimanan masyarakat melalui pengamalan ajaran Islam secara kolektif. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tahlil, dan shalawat menjadi bagian utama yang meneguhkan spiritualitas warga. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi jamaah untuk memperdalam pengetahuan agama melalui tausiah yang disampaikan oleh kiai atau ustaz. Tidak hanya sekadar ritual, nilai religius ini mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam beribadah, sehingga masyarakat merasakan kehangatan spiritual yang berbeda dibandingkan ibadah individual. Kehadiran nilai religius ini berimplikasi pada penguatan moral warga, karena mereka secara berkala diingatkan akan pentingnya berbuat baik, menjauhi larangan agama, dan memperbanyak amal saleh. Selain itu, pelaksanaan pada hari Jumat terakhir setiap bulan dianggap membawa keberkahan tersendiri, mengingat hari Jumat dalam Islam memiliki keutamaan khusus sebagai hari yang penuh doa dan pahala. Dengan demikian, Koloman Jumat Manis menjadi sarana memelihara dan memperkokoh identitas keislaman masyarakat Bakeong.

Nilai sosial dalam tradisi Koloman Jumat Manis terlihat dari interaksi dan komunikasi yang terjalin di antara warga. Momen berkumpulnya masyarakat dari berbagai latar belakang usia, profesi, dan status sosial ini membuka peluang untuk saling bertukar kabar, berdiskusi, dan menyelesaikan persoalan bersama. Tradisi ini juga menjadi media

rekonsiliasi sosial, karena mereka yang sebelumnya mungkin memiliki kesalahpahaman dapat saling bermaafan dalam suasana hangat dan religius. Nilai sosial ini semakin terasa ketika kegiatan diakhiri dengan makan bersama, di mana semua orang duduk sejajar tanpa memandang perbedaan status. Hal ini mengajarkan kesetaraan dan menghargai keberagaman yang ada di tengah masyarakat. Selain itu, tradisi ini membantu memperkuat jaringan sosial yang penting untuk membangun solidaritas komunitas. Misalnya, ketika salah satu warga mengalami kesulitan, informasi tersebut akan cepat tersebar dan memicu aksi kolektif untuk membantu. Nilai sosial yang tercipta dari tradisi ini bukan hanya menjaga hubungan baik antarwarga, tetapi juga menciptakan rasa aman dan nyaman tinggal di lingkungan desa yang penuh kekeluargaan.

Selain nilai religius dan sosial, tradisi Koloman Jumat Manis mengandung nilai budaya yang mencerminkan identitas lokal masyarakat Bakeong. Tradisi ini merupakan warisan turun-temurun yang dipelihara secara konsisten dari generasi ke generasi, sehingga menjadi bagian dari kekayaan budaya desa. Nilai budaya tersebut tercermin dalam berbagai aspek, seperti bahasa yang digunakan selama acara, pola interaksi yang sopan santun, serta penggunaan simbol-simbol tradisional dalam penyajian makanan atau tata ruang acara. Bahkan, hidangan yang disajikan sering kali merupakan masakan khas daerah yang jarang ditemui di luar momen ini, sehingga menjadi sarana pelestarian kuliner lokal. Selain itu, adanya partisipasi lintas generasi dalam tradisi ini memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan kepada tokoh masyarakat tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga berfungsi sebagai penanda waktu dan peristiwa penting dalam siklus kehidupan desa, sehingga memiliki kedudukan istimewa dalam kalender sosial masyarakat. Dengan demikian, nilai budaya yang terkandung dalam Koloman Jumat Manis tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi, tetapi juga menjaga kontinuitas identitas lokal di tengah arus perubahan zaman.

B. Peran Tradisi Koloman Jumat Manis dalam Penguatan Silaturahmi Masyarakat

1. Media Interaksi Sosial

Tradisi Koloman Jumat Manis telah menjadi salah satu media interaksi sosial yang paling efektif dan berkelanjutan di Desa Bakeong. Tradisi ini berlangsung secara rutin sesuai penanggalan Jawa, khususnya pada hari Jumat Manis, yang diyakini memiliki nilai spiritual dan kultural tersendiri. Masyarakat memanfaatkan momen ini sebagai wadah berkumpul bersama tanpa harus menunggu momentum khusus seperti hajatan, acara pernikahan, atau peringatan hari besar keagamaan. Keistimewaan tradisi ini terletak pada sifatnya yang inklusif—terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan usia, status sosial, atau latar belakang ekonomi. Pertemuan ini tidak hanya sebatas aktivitas keagamaan seperti pengajian atau doa bersama, tetapi juga menjadi forum silaturahmi di mana interaksi antarwarga berlangsung secara alami. Warga dapat bertukar kabar, saling memberikan dukungan moral, hingga membicarakan berbagai isu yang tengah berkembang di desa. Dalam konteks sosiologi komunikasi, Koloman Jumat Manis menjadi sarana komunikasi tatap muka yang semakin langka di era digital, di mana interaksi sering kali tereduksi menjadi pesan singkat atau komentar di media sosial. Kehadiran lintas generasi dalam tradisi ini memperkaya dinamika komunikasi, karena terjadi pertukaran ide, pengalaman, dan pengetahuan yang tidak bisa diperoleh melalui media daring semata. Kehangatan tatap muka, senyum, dan sapaan langsung menjadi elemen yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Dengan demikian, Koloman Jumat Manis berperan

sebagai perekat sosial yang menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat di tengah arus perubahan zaman.

Dalam praktiknya, Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong menyajikan dinamika interaksi sosial yang sangat kaya. Masyarakat tidak hanya hadir untuk mengikuti kegiatan formal seperti pembacaan doa, pengajian, atau tausiah, tetapi juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membangun percakapan informal. Interaksi informal ini biasanya berlangsung sebelum acara dimulai, saat jeda istirahat, maupun setelah acara selesai. Percakapan yang terjadi sangat beragam, mulai dari membicarakan kondisi kesehatan keluarga, perkembangan anak, harga komoditas di pasar, hingga rencana pembangunan desa. Bagi warga yang bekerja di luar desa atau jarang bertemu tetangga, tradisi ini menjadi momen penting untuk memperbarui hubungan personal. Bentuk interaksi yang tercipta juga bersifat multi-arah, bukan hanya komunikasi satu arah dari tokoh masyarakat kepada warga. Partisipasi aktif setiap individu menciptakan suasana egaliter, di mana semua suara memiliki ruang untuk didengar.¹² Tidak jarang pula, interaksi dalam forum ini menghasilkan kerja sama konkret, seperti penggalangan dana untuk warga yang sakit, gotong royong memperbaiki fasilitas umum, atau membantu keluarga yang sedang mengalami kesulitan. Dengan demikian, Koloman Jumat Manis tidak hanya berfungsi sebagai wadah silaturahmi, tetapi juga sebagai motor penggerak solidaritas sosial yang nyata. Proses ini menguatkan modal sosial masyarakat—kepercayaan, norma, dan jejaring—yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan kehidupan komunitas.

Makna sosial dari Koloman Jumat Manis terletak pada kemampuannya menjaga kesinambungan interaksi sosial di tengah tantangan modernisasi. Di era di mana masyarakat semakin sibuk dengan pekerjaan, pendidikan, dan teknologi digital, interaksi tatap muka kerap tersisihkan oleh komunikasi daring yang cenderung singkat dan kurang personal. Koloman Jumat Manis hadir sebagai “oase”¹³ sosial yang memulihkan keintiman hubungan antarwarga. Nilai yang terkandung di dalamnya bukan hanya silaturahmi, tetapi juga pembentukan rasa saling percaya dan kepedulian yang menjadi modal penting dalam kehidupan sosial. Relevansi tradisi ini semakin terasa ketika dihadapkan pada masalah-masalah sosial seperti individualisme, berkurangnya gotong royong dan renggangnya hubungan antar generasi. Melalui pertemuan rutin ini, generasi tua dapat memberikan teladan dan kearifan kepada generasi muda, sementara generasi muda membawa semangat baru dan ide kreatif untuk mengembangkan kegiatan. Perpaduan ini menciptakan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan penerimaan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, Koloman Jumat Manis tidak hanya menjadi warisan budaya yang dilestarikan secara turun-temurun, tetapi juga sebuah ruang adaptif yang mampu menjawab kebutuhan sosial masyarakat modern. Selama nilai-nilai kebersamaan dan keterbukaan tetap dijaga, tradisi ini akan terus relevan dan menjadi pilar penguat silaturahmi di Desa Bakeong untuk generasi mendatang.

2. Penguatan Hubungan Kekeluargaan

Tradisi Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkuat hubungan kekeluargaan antarwarga. Dalam konteks masyarakat

¹² Dewi Safitri, “Strategi Pembelajaran Talking Stick,” *Arriyadhah* 21, no. 1 (2024): 20–28.

¹³ Lailatur Rahmah, Slamet Usman Ismanto, and Sawitri Budi Utami, “FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN PENERAPAN ONLINE ANYWHERE SERVICE (OASE) DI KABUPATEN TANAH DATAR,” *JANE-Jurnal Administrasi Negara* 14, no. 2 (2023): 534–39.

pedesaan, konsep “keluarga” tidak terbatas pada ikatan darah, tetapi juga mencakup hubungan kekerabatan sosial (*social kinship*) yang terjalin melalui interaksi berulang dan rasa saling memiliki.¹⁴ Melalui pertemuan rutin ini, warga yang memiliki hubungan kekerabatan jauh maupun yang tidak memiliki hubungan darah dapat mempererat jalinan persaudaraan. Momen berkumpul tersebut memungkinkan terjadinya interaksi hangat, saling menanyakan kabar, dan berbagi cerita mengenai kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif antropologi sosial, praktik ini menjadi sarana pemeliharaan modal sosial berbasis keluarga, di mana kepercayaan dan solidaritas dibangun secara konsisten dari generasi ke generasi. Koloman Jumat Manis juga menjadi ruang bagi anggota keluarga besar yang mungkin tersebar di berbagai wilayah untuk tetap terhubung, menghindari renggangnya hubungan akibat jarak fisik maupun kesibukan masing-masing. Interaksi yang terjalin tidak hanya sebatas formalitas, tetapi diwarnai rasa kekeluargaan yang tulus, di mana setiap orang merasa diterima sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai perekat sosial yang mengikat warga layaknya sebuah keluarga besar, menciptakan rasa aman, nyaman, dan saling peduli yang menjadi fondasi harmonisnya kehidupan desa.

Kekuatan hubungan kekeluargaan yang terbentuk melalui Koloman Jumat Manis tidak hanya terlihat pada momen pertemuan itu sendiri, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari. Warga yang rutin berinteraksi dalam forum ini cenderung memiliki hubungan emosional yang lebih erat, sehingga memudahkan terjalinnya kerja sama di luar konteks acara. Misalnya, ketika salah satu warga mengalami musibah, seperti sakit atau kematian anggota keluarga, komunitas yang terbentuk dari tradisi ini akan bergerak cepat untuk memberikan bantuan, baik berupa tenaga, materi, maupun dukungan moral. Begitu pula dalam situasi yang bersifat perayaan, seperti pernikahan atau kelahiran anak, warga akan hadir untuk membantu mempersiapkan dan meramaikan acara. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan yang dipupuk melalui tradisi tidak bersifat seremonial, melainkan berdampak nyata pada keberlangsungan gotong royong. Dalam perspektif sosiologi, hal ini memperlihatkan adanya *bonding social capital*, yaitu bentuk modal sosial yang mengikat anggota komunitas melalui hubungan yang erat dan saling mendukung.¹⁵ Koloman Jumat Manis menjadi katalisator terbentuknya jaringan sosial yang kuat, yang mampu bertahan menghadapi tantangan sosial seperti urbanisasi, pergeseran nilai, dan melemahnya interaksi tatap muka di era digital. Dengan hubungan yang solid, masyarakat Desa Bakeong dapat menjaga kohesi sosial yang menjadi kunci keberlanjutan kehidupan bersama.

Di tengah perubahan sosial yang pesat, Koloman Jumat Manis tetap relevan sebagai media penguatan hubungan kekeluargaan. Era modern ditandai oleh meningkatnya mobilitas penduduk, perkembangan teknologi komunikasi, serta kecenderungan individualisme yang dapat mengikis interaksi langsung.¹⁶ Dalam situasi ini, tradisi pertemuan rutin menjadi penyeimbang yang menghadirkan kembali kehangatan interaksi fisik dan emosional. Bagi generasi muda, keterlibatan dalam tradisi ini menjadi kesempatan

¹⁴ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan* (Pustaka Setia, 2015).

¹⁵ Rusydi Syahra, “Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi,” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 1–22.

¹⁶ Risma Neta Lestari and Yani Achdiani, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern,” *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 14, no. 2 (2024): 117–28.

untuk belajar tentang nilai-nilai kekeluargaan, kepedulian sosial, dan gotong royong yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sementara itu, bagi generasi tua, kegiatan ini memberikan rasa dihargai dan diakui perannya sebagai penjaga nilai-nilai budaya. Perpaduan lintas generasi dalam satu forum menciptakan hubungan kekeluargaan yang bersifat intergenerasional, di mana terjadi proses saling belajar dan saling memahami. Lebih jauh, hubungan kekeluargaan yang kuat juga memiliki implikasi positif terhadap ketahanan sosial desa, karena komunitas yang solid lebih mampu menghadapi masalah bersama dan mencegah konflik internal. Dalam jangka panjang, Koloman Jumat Manis dapat menjadi model praktik sosial yang memadukan kearifan lokal dengan kebutuhan sosial modern, memastikan bahwa nilai-nilai kekeluargaan tetap terjaga meskipun lingkungan sosial terus berubah. Dengan cara ini, Desa Bakeong tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang menjadi penopang kesejahteraan bersama.

3. Penyelesaian Masalah dan Musyawarah

Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong tidak hanya berfungsi sebagai ajang silaturahmi dan penguatan hubungan kekeluargaan, tetapi juga menjadi media efektif dalam menyelesaikan masalah yang timbul di tengah masyarakat. Dalam setiap pertemuan, suasana kekeluargaan yang kental menciptakan ruang aman bagi warga untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi, baik yang bersifat pribadi maupun menyangkut kepentingan bersama. Proses penyelesaian masalah dilakukan dengan cara musyawarah yang mengedepankan nilai-nilai kesopanan, keterbukaan, dan saling menghargai. Tidak ada pihak yang merasa didominasi atau dipermalukan, karena semua orang diberikan kesempatan untuk berbicara dan didengarkan. Dalam perspektif hukum adat, mekanisme ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *community-based dispute resolution*, yaitu penyelesaian sengketa yang berbasis pada kearifan lokal dan dijalankan oleh masyarakat sendiri tanpa perlu intervensi pihak luar.¹⁷ Dengan adanya forum ini, potensi konflik yang mungkin membesar dapat diredam sejak awal melalui komunikasi langsung dan penyelesaian damai. Hal ini sejalan dengan prinsip “mufakat” yang telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Madura, di mana kata sepakat yang dicapai bersama memiliki kekuatan moral yang tinggi dan dipegang teguh oleh semua pihak.

Selain berfungsi praktis dalam meredakan konflik, musyawarah yang terjadi dalam Koloman Jumat Manis juga berperan sebagai sarana pembelajaran sosial bagi masyarakat. Generasi muda yang hadir dapat mengamati secara langsung bagaimana perbedaan pendapat disikapi secara bijak, tanpa memunculkan pertengkaran atau perpecahan. Nilai-nilai seperti kesabaran, keterbukaan, kemampuan mendengar, dan empati dipraktikkan secara nyata dalam forum ini. Proses ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama atas setiap keputusan yang diambil, karena hasil musyawarah merupakan kesepakatan kolektif yang mengikat seluruh peserta. Dalam konteks sosiologi pendidikan, praktik seperti ini dapat dikategorikan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, di mana keterampilan sosial dan etika bermusyawarah diajarkan melalui contoh nyata, bukan sekadar teori. Keberadaan musyawarah dalam tradisi ini juga mencegah munculnya kecenderungan penyelesaian masalah secara sepihak

¹⁷ Erna Erna Dewi, “Mediasi Pidana Sebagai Alternative Penyelesaian Perkara Pidana Berbasis Kearifan Lokal,” 2021.

atau melalui jalur hukum formal yang memerlukan biaya dan waktu lebih besar.¹⁸ Dengan kata lain, Koloman Jumat Manis menanamkan prinsip bahwa permasalahan masyarakat sebaiknya diselesaikan secara internal dengan mengedepankan dialog dan keharmonisan sosial.

Efektivitas Koloman Jumat Manis sebagai forum penyelesaian masalah terletak pada kedekatan emosional antarwarga dan legitimasi moral para tokoh masyarakat yang terlibat. Kehadiran tokoh agama, sesepuh desa, dan pemimpin informal memberikan bobot pada setiap keputusan yang diambil, sehingga warga cenderung menerima hasil musyawarah dengan lapang dada. Namun demikian, tradisi ini juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan perubahan pola pikir generasi muda yang lebih terbiasa dengan komunikasi instan melalui media digital. Sebagian generasi muda mungkin merasa musyawarah tatap muka terlalu memakan waktu atau kurang praktis dibandingkan diskusi melalui grup media sosial. Selain itu, perbedaan pandangan antar generasi terkadang memunculkan gesekan, terutama ketika topik yang dibahas berkaitan dengan perubahan adat atau penerapan aturan baru. Meski demikian, adaptasi terus dilakukan, seperti menggabungkan metode komunikasi langsung dengan koordinasi awal melalui media digital, sehingga pertemuan tatap muka menjadi lebih fokus dan efektif. Jika mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya, Koloman Jumat Manis berpotensi tetap menjadi model penyelesaian masalah yang harmonis dan berkelanjutan, sekaligus mempertahankan identitas sosial masyarakat Desa Bakeong.

4. Transfer Nilai dan Norma Sosial

Koloman Jumat Manis di Desa Bakeong bukan hanya menjadi forum interaksi dan musyawarah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana strategis untuk mentransfer nilai dan norma sosial kepada generasi penerus. Dalam setiap pelaksanaannya, kegiatan ini memadukan unsur keagamaan, adat istiadat, dan praktik kebersamaan yang secara tidak langsung mengajarkan berbagai prinsip hidup. Anak-anak dan remaja yang hadir dapat melihat teladan dari para orang tua dan tokoh masyarakat dalam berperilaku santun, menghargai pendapat orang lain, dan mengutamakan kepentingan bersama. Nilai gotong royong, misalnya, tercermin dari kebiasaan warga yang saling membantu dalam persiapan acara, seperti menata tempat, menyediakan hidangan, atau membersihkan lokasi setelah kegiatan selesai. Norma sosial yang berlaku, seperti menjaga tata krama, berpakaian sopan, dan berbicara dengan bahasa yang santun, juga terinternalisasi melalui interaksi langsung selama pertemuan berlangsung. Dengan demikian, Koloman Jumat Manis berperan sebagai ruang belajar informal yang efektif, di mana nilai-nilai sosial diwariskan secara alami melalui pengalaman nyata, bukan sekadar nasihat verbal.

Selain norma sosial, tradisi ini juga menjadi wahana penanaman nilai keagamaan dan moral yang kuat. Dalam sesi pengajian atau tausiyah yang sering menjadi bagian inti kegiatan, para tokoh agama menyampaikan pesan-pesan moral tentang pentingnya kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang antar sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga langsung dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari warga desa. Misalnya, pentingnya bersedekah ditekankan melalui praktik memberikan sumbangan sukarela untuk membantu warga yang sedang kesulitan. Generasi muda yang terlibat dalam tradisi ini tidak hanya belajar dari ucapan para kiai, tetapi juga mengamati bagaimana

¹⁸ Susanti Adi Nugroho and M H SH, *Manfaat Mediasi Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa* (Prenada Media, 2019).

prinsip-prinsip tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata oleh para orang tua mereka. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan seperti ini dinilai lebih efektif karena menggabungkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan). Akibatnya, nilai-nilai keagamaan dan moral menjadi bagian dari kebiasaan hidup yang tertanam kuat dalam diri masyarakat.

Meski memiliki peran penting dalam transfer nilai dan norma, Koloman Jumat Manis menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan efektivitasnya di tengah perubahan sosial yang cepat. Modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi komunikasi membuat sebagian generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dan interaksi digital daripada tradisi lokal.¹⁹ Pola pikir yang lebih individualistik juga berpotensi melemahkan rasa kebersamaan yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Bakeong. Tantangan lainnya adalah berkurangnya keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan tradisi, baik karena alasan kesibukan pendidikan maupun pekerjaan. Untuk mengatasi hal ini, masyarakat mulai melakukan inovasi, seperti mengemas penyampaian nilai-nilai dalam bentuk yang lebih interaktif, memanfaatkan media sosial untuk memperkuat pesan tradisi, dan melibatkan generasi muda dalam kepanitiaan acara. Dengan pendekatan yang adaptif, diharapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Koloman Jumat Manis tetap dapat diwariskan secara utuh, sekaligus relevan bagi perkembangan zaman.

5. Tantangan dan Adaptasi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi tradisi Koloman Jumat Manis adalah menurunnya partisipasi generasi muda. Perubahan gaya hidup, kesibukan pendidikan, dan meningkatnya pekerjaan sampingan membuat sebagian remaja jarang hadir dalam pertemuan rutin. Era digital dan media sosial juga turut memengaruhi pola interaksi, di mana komunikasi daring seringkali dianggap lebih cepat dan praktis dibandingkan tatap muka. Akibatnya, kesempatan generasi muda untuk belajar nilai sosial, norma, dan tradisi melalui pengalaman langsung menjadi terbatas. Kondisi ini berpotensi mengurangi kesinambungan tradisi, karena keterlibatan generasi penerus merupakan faktor kunci dalam menjaga warisan budaya agar tetap hidup. Selain itu, pengaruh budaya populer yang dibawa melalui televisi, internet, dan media daring dapat memunculkan pergeseran nilai, di mana sebagian remaja lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat individualistik daripada kebersamaan sosial.²⁰ Penurunan partisipasi ini menjadi perhatian serius bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama, karena jika tidak diantisipasi, tradisi yang selama ini menjadi perekat sosial bisa mengalami degradasi.

Selain tantangan internal terkait generasi muda, Koloman Jumat Manis juga menghadapi tantangan eksternal berupa modernisasi dan perkembangan teknologi. Aktivitas ekonomi yang semakin kompleks, pola kerja yang menuntut mobilitas tinggi, serta kemudahan komunikasi melalui media digital membuat warga cenderung memilih alternatif lain untuk berinteraksi. Fenomena ini mengubah ritme sosial masyarakat, di mana pertemuan tatap muka rutin dapat dianggap kurang relevan atau memakan waktu. Dampaknya, interaksi yang seharusnya menjadi perekat sosial bisa berkurang intensitasnya, sehingga solidaritas dan kohesi komunitas terancam melemah. Selain itu,

¹⁹ Fortunata Blandina Panamuan et al., "Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Era Modernisasi," *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 2, no. 3 (2025): 85–101.

²⁰ Rahma Sugihartati, *Budaya Populer Dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi Dan Hegemoni Kapitalisme Di Era Digital* (Airlangga University Press, 2017).

tantangan lain adalah munculnya perbedaan ekspektasi antara generasi tua yang ingin mempertahankan tradisi secara murni dengan generasi muda yang menginginkan inovasi dan penyesuaian. Ketegangan ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan konflik atau kesalahpahaman dalam masyarakat. Oleh karena itu, adaptasi menjadi langkah penting untuk memastikan tradisi tetap relevan dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, masyarakat Desa Bakeong telah melakukan berbagai upaya adaptasi. Salah satunya adalah mengintegrasikan teknologi digital sebagai media pendukung, misalnya dengan menggunakan grup media sosial untuk mengingatkan jadwal Koloman Jumat Manis, membagikan dokumentasi kegiatan, atau mengundang warga yang sedang merantau agar tetap terlibat secara virtual. Selain itu, acara pun mulai dikemas lebih interaktif dan relevan bagi generasi muda, seperti menambahkan kegiatan yang melibatkan keterampilan mereka atau memperkenalkan konten kreatif yang tetap selaras dengan nilai tradisi. Keterlibatan aktif remaja dalam kepanitiaan juga menjadi strategi penting agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi. Sementara itu, tokoh masyarakat dan tokoh agama terus menekankan nilai-nilai inti seperti gotong royong, solidaritas, dan kekeluargaan agar adaptasi tidak mengurangi substansi tradisi. Dengan strategi adaptif ini, Koloman Jumat Manis diharapkan tetap menjadi sarana penguatan silaturahmi, pendidikan sosial, dan pelestarian budaya yang relevan dengan dinamika masyarakat modern, sekaligus menjaga identitas sosial dan kultural Desa Bakeong.

KESIMPULAN

1. Tradisi Koloman Jumat Manis dilaksanakan setiap Jumat terakhir menurut penanggalan Jawa (Jumat Manis/Jumat Legi) secara rutin dan konsisten. Kegiatan diawali dengan persiapan gotong royong oleh warga, dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin, tahlil, doa bersama, dan pengajian singkat, kemudian ditutup dengan makan bersama. Pelaksanaannya bersifat inklusif, melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, jenis kelamin, atau status sosial. Tempat kegiatan bergilir antara rumah warga, musholla, atau masjid, dan disertai kontribusi sukarela dari peserta. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, kesetaraan, dan pelestarian budaya lokal melalui partisipasi lintas generasi.
2. Tradisi ini berfungsi sebagai media interaksi sosial yang efektif, mempererat hubungan kekeluargaan baik yang terikat darah maupun kekerabatan sosial, menjadi wadah musyawarah dan penyelesaian masalah secara damai, serta sarana transfer nilai dan norma sosial kepada generasi muda. Melalui pertemuan rutin, tercipta rasa saling percaya, solidaritas, dan kepedulian antarwarga, sehingga kohesi sosial tetap terjaga. Meski menghadapi tantangan modernisasi, penurunan partisipasi generasi muda, dan pergeseran pola interaksi, adaptasi dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, mengemas kegiatan lebih menarik, dan melibatkan generasi muda agar tradisi tetap relevan. Dengan demikian, Koloman Jumat Manis menjadi perekat sosial yang penting dalam menjaga harmoni, identitas budaya, dan kekuatan sosial masyarakat Desa Bakeong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Ansari. "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–47.

- Darussalam, Andi. "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 8, no. 2 (2017).
- Erna Dewi, Erna. "Mediasi Pidana Sebagai Alternative Penyelesaian Perkara Pidana Berbasis Kearifan Lokal," 2021.
- Fayruz, Alfia. "Implementasi Kegiatan Jumat Berbagi Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini," 2023.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perdesaan*. Pustaka Setia, 2015.
- Kholijah, Siti. "Persepsi Masyarakat Tentang Pelaksanaan Salat Jumat Di Desa Saudori Kecamatan Padang Bolak Julu." IAIN Padangsidempuan, 2012.
- Laksono, Paschalis Maria, Arif Wahyu Widada, Esti Anantasari, Inda Marlina, Olga Aurora Nandiswara, and Natasha Devanand Dhanwani. "Mnemonic Device (Kalender) Untuk Pengayaan Literasi Musim Menuju Sumba Barat Daya Yang Berdaulat Pangan." *HUMANIKA* 28, no. 1 (2021): 1–16.
- Lestari, Risma Neta, and Yani Achdiani. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 14, no. 2 (2024): 117–28.
- Muid, Abdul, Ahmad Nur Muhammad Ali Habsy, Dhona Shofiyannah, and M Putra Nur Hidayatullah. "MENGANALISIS DATA KUALITATIF." *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 15, no. 15 (2025): 51–55.
- Mustajab, Mustajab. "TARÉTAN DHIBI' SEBAGAI KONSTRUKSI ASHABIYAH ORANG MADURA (Studi Etnografi Solidaritas Sosial Orang Madura Di Kotalama Malang)." Universitas Muhammadiyah Malang, 2025.
- Nugroho, Susanti Adi, and M H SH. *Manfaat Mediasi Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa*. Prenada Media, 2019.
- Panamuan, Fortunata Blandina, Annysa Gea Putri, Anggi Widya, Veronika Tiara, and M Zainul Hafizi. "Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Era Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 2, no. 3 (2025): 85–101.
- Rahmah, Lailatur, Slamet Usman Ismanto, and Sawitri Budi Utami. "FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN PENERAPAN ONLINE ANYWHERE SERVICE (OASE) DI KABUPATEN TANAH DATAR." *JANE-Jurnal Administrasi Negara* 14, no. 2 (2023): 534–39.
- Safitri, Dewi. "Strategi Pembelajaran Talking Stick." *Arriyadhah* 21, no. 1 (2024): 20–28.
- Safrizal, Safrizal. "Silaturahmi Sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal Dalam Mempererat Hubungan Sosial (Perspektif Hadits)." *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)* 6, no. 1 (2025): 9–26.
- Sayuti, Rosiady Husaenie, Sri Mulyawati, Nuning Juniarsih, Siti Nurjannah, and Agus Purbathin

Hadi. "Modal Sosial Dan Pembangunan Masyarakat." *Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia*, 2024.

Septiyani, Selvia, Anindita Salsabela Arsi, Dita Aulia Salsabila, and Achmad Tubagus Surur. "Peran Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keharmonisan Sosial Di Desa Linggoasri: Studi Kasus Interaksi Sosial Dan Pelestarian Kearifan Lokal." *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 1 (2025): 479–85.

Sugihartati, Rahma. *Budaya Populer Dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi Dan Hegemoni Kapitalisme Di Era Digital*. Airlangga University Press, 2017.

Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

Syahra, Rusydi. "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 1–22.